

## **PERSPEKTIF PEDAGOGIK TENTANG EVALUASI PENDIDIKAN: ANALISIS KESIAPAN GURU DALAM PENERAPAN KURIKULUM SE-KABUPATEN ROKAN HULU(KURIKULUM 2013 VERSUS KURIKULUM MERDEKA)**

**Sohibun<sup>1</sup>, Agus Setiawan<sup>2</sup>, Achmad Samsudin<sup>3</sup>, Yusi Riksa Yustika<sup>4</sup>**

<sup>1,2,3,4</sup> Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia

[bie.idsohib@gmail.com](mailto:bie.idsohib@gmail.com)

**Abstract** This research aims to provide a basis, reference, and insights into teachers' readiness in considering the implementation of two different curricula, namely the Merdeka Curriculum (KM) and the 2013 Curriculum (K13), while also describing teachers' perceptions of both curricula. This article serves as a valuable source of information for teachers by offering a comprehensive view and information regarding curriculum implementation. The method used in writing this article involves qualitative and descriptive literature studies. Data were obtained through literature reviews and observations, supplemented by structured interviews with several teachers from elementary, junior high, and senior high schools in Rokan Hulu Regency selected purposively. Upon reevaluation, it was found that more teachers in Rokan Hulu tend to support the Merdeka Curriculum based on the existing KM system. However, it was also found that in Rokan Hulu, using the K-13 Curriculum is more efficient, considering teacher competencies and the availability of adequate school facilities, which only partially support the seamless implementation of the KM. As stated, "If you want to implement KM, infrastructure and support must be available, and what exists should be developed without hesitation," it becomes clear that the Merdeka Curriculum, alongside its demands on teachers at all school levels in Rokan Hulu, faces practical implementation challenges and inadequate infrastructure. Therefore, the author recommends to education stakeholders a gradual and comprehensive infrastructure improvement plan to ensure the successful implementation of the Merdeka Curriculum.

**Keywords:** *perspective, pedagogy, curriculum 2013, merdeka curriculum, evaluation.*

**Abstrak** Penelitian ini bertujuan untuk memberikan dasar, referensi, dan wawasan mengenai kesiapan guru dalam mempertimbangkan penerapan dua kurikulum berbeda, yaitu Kurikulum Merdeka (KM) dan Kurikulum 2013 (K13), sekaligus menggambarkan persepsi guru terhadap kedua kurikulum tersebut. Artikel ini menjadi sumber informasi berharga bagi para guru dengan memberikan pandangan komprehensif dan informasi terkait implementasi kurikulum. Metode yang digunakan dalam penulisan artikel ini melibatkan studi literatur kualitatif dan deskriptif. Data diperoleh melalui tinjauan literatur dan pengamatan, ditambah dengan wawancara terstruktur kepada sejumlah guru dari tingkat SD, SMP, dan SMA di Kabupaten Rokan Hulu yang dipilih secara purposif. Setelah dievaluasi kembali, ditemukan bahwa lebih banyak guru di Rokan Hulu cenderung mendukung Kurikulum Merdeka berdasarkan sistem yang ada dalam KM. Namun, juga ditemukan bahwa di Rokan Hulu, penggunaan Kurikulum K-13 lebih efisien saat ini, mengingat kompetensi guru dan ketersediaan fasilitas sekolah yang memadai, yang belum sepenuhnya mendukung implementasi KM secara sempurna. Seperti yang dinyatakan, "jika Anda ingin menerapkan KM, infrastruktur dan dukungan harus tersedia, dan apa yang ada harus dikembangkan tanpa ragu," menjadi jelas bahwa Kurikulum Merdeka, bersama dengan tuntutananya terhadap guru di

semua tingkat sekolah di Rokan Hulu, menghadapi tantangan terkait implementasi praktis dan infrastruktur yang belum memadai. Oleh karena itu, penulis merekomendasikan kepada para pemangku kepentingan pendidikan rencana perbaikan infrastruktur secara bertahap dan komprehensif untuk memastikan implementasi Kurikulum Merdeka berjalan dengan baik.

**Kata-kata Kunci:** perspektif, pedagogik, kurikulum 2013, kurikulum merdeka, evaluasi

## PENDAHULUAN

Pelaksanaan pendidikan nasional berlandaskan kepada Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Kurikulum dan isi pendidikan yang bernafaskan nilai-nilai agama terus disempurnakan dan dibina sesuai dengan tuntutan pembangunan, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, dan kepentingan serta kekhasan daerah sehingga dapat mengembangkan dan meningkatkan proses belajar mengajar yang berlangsung secara timbal balik, objektif dan terbuka untuk menumbuhkan dan mengembangkan kreativitas dan inovasi serta membiasakan diri mengatasi permasalahan secara arif dan bertanggung jawab.

Baru-baru ini pemerintah membuat kurikulum 2013 sebagai acuan untuk memperbaiki kualitas pendidikan di Indonesia. Tetapi pada pelaksanaannya masih belum sempurna sehingga pemerintah harus lebih bijak lagi. Ganti menteri ganti kurikulum. Begitulah yang nyaris selalu terbukti. Meskipun Mendikbud, telah mengeluarkan Surat edaran Nomor: 179342/MPK/KR/2014 tanggal 5 Desember 2014 tentang Pelaksanaan Kurikulum 2013, namun perdebatan belum juga berakhir. Kebijakan Mendikbud dinilai menimbulkan beban psikologis bagi sekolah. Betapa tidak, hampir semua sekolah di kota-kota besar telah menerapkan kurikulum baru tersebut. Namun, dengan kebijakan Mendikbud, sebagian sekolah merasa terombang-ambing. Tak ikut kebijakan dinas pendidikan (dispendik) kota dalam meneruskan K-13 takut dianggap salah. Tetap meneruskan juga khawatir seperti memaksakan diri sekaligus tidak ada dukungan dari pusat.

Pada tahun 2020 Indonesia bahkan dunia dihadapkan dengan pandemic covid 2019 yang memaksa untuk new normal, tidak terlepas juga dengan dunia pendidikan dampaknya yang dirasakan. Pada tahun 2020 kementerian mengeluarkan kurikulum prototype yang menyesuaikan dengan kebutuhan daring siswa, dan akhirnya dengan permen no 3 tahun 2020 kementerian mengeluarkan perubahan kurikulum menjadi kurikulum merdeka.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan di beberapa sekolah yang ada di Riau mulai dari SD dan SMP, didapatkan bahwa masing-masing sekolah pada saat ini menggunakan kurikulum K13. Mereka mengatakan bahwa, guru lebih menyukai kurikulum 2013. Mereka menilai kurikulum tersebut lebih sederhana dibanding kurikulum sebelumnya. Murid juga bisa lebih aktif dalam kegiatan belajar mengajar. Ini disebabkan karena kurikulum merdeka yang belum seluruhnya diterapkan, belum mengetahui secara menyeluruh. Tetapi ada sebagian sekolah yang sarana dan prasarannya kurang memadai, sehingga pelaksanaan dari KM itu sendiri

menjadi tidak efisien. Selain itu dari sisi tenaga pendidik masih banyak yang belum mendapatkan pengetahuan yang seluruh tentang KM akibat dituntut untuk mempelajari secara mandiri dan berbagi praktik baik, sehingga sebagian tenaga pendidik masih bingung dalam menggunakan KM dan masih banyak tenaga pendidik yang tidak menguasai teknologi informasi dan komunikasi.

Untuk menciptakan keseragaman dan konsistensi dalam penyelenggaraan pendidikan di seluruh Indonesia, diantaranya dengan memastikan bahwa setiap siswa memiliki akses yang sama ke kurikulum dan standar yang berkualitas, maka diperlukan sebuah standar, dimana di Indonesia dikenal dengan Standar Nasional Pendidikan (SNP). Standar Nasional Pendidikan adalah kriteria minimal tentang sistem pendidikan di seluruh wilayah hukum Negara Kesatuan Republik Indonesia. Lingkup Standar Nasional Pendidikan meliputi:

1. Standar isi adalah ruang lingkup materi dan tingkat kompetensi yang dituangkan dalam kriteria tentang kompetensi tamatan, kompetensi bahan kajian, kompetensi mata pelajaran, dan silabus pembelajaran yang harus dipenuhi oleh peserta didik pada jenjang dan jenis pendidikan tertentu.
2. Standar proses adalah standar nasional pendidikan yang berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran pada satu satuan pendidikan untuk mencapai standar kompetensi lulusan. Standar kompetensi lulusan adalah kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Standar pendidik dan tenaga kependidikan adalah kriteria pendidikan prajabatan dan kelayakan fisik maupun mental, serta pendidikan dalam jabatan.
3. Standar sarana dan prasarana adalah standar nasional pendidikan yang berkaitan dengan kriteria minimal tentang ruang belajar, tempat berolahraga, tempat beribadah, perpustakaan, laboratorium, bengkel kerja, tempat bermain, tempat berkreasi dan berekreasi, serta sumber belajar lain, yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran, termasuk penggunaan teknologi informasi dan komunikasi.
4. Standar pengelolaan adalah standar nasional pendidikan yang berkaitan dengan perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan kegiatan pendidikan pada tingkat satuan pendidikan, kabupaten/ kota, provinsi, atau nasional agar tercapai efisiensi dan efektivitas penyelenggaraan pendidikan.
5. Standar pembiayaan adalah standar yang mengatur komponen dan besarnya biaya operasi satuan pendidikan yang berlaku selama satu tahun.
6. Standar penilaian pendidikan adalah standar nasional pendidikan yang berkaitan dengan mekanisme, prosedur, dan instrumen penilaian hasil belajar peserta didik.

Terkait kurikulum, dalam konsolidasi program dan anggaran diketahui bahwa pemerintah melalui kemdikbud akan mengimplementasikan kurikulum 2013 secara bertahap. Kurikulum 2013 merupakan kelajuan dari kurikulum berbasis kompetensi yang telah dirintis pada tahun 2004 dengan mencakup kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan secara terpadu. Selain itu penataan kurikulum pada kurikulum 2013 dilakukan sebagai amanah dari Undang-Undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Peraturan Presiden Nomor 5 tahun 2010 tentang Rencana Pembangunan jangka Menengah Nasional. Kurikulum 2013 dikembangkan untuk meningkatkan capaian pendidikan dengan dua strategi utama yaitu: peningkatan efektifitas pembelajaran pada satuan pendidikan dan penambahan waktu

pembelajaran di sekolah. Efektifitas pembelajaran dicapai melalui 3 tahapan yaitu: efektifitas interaksi, efektifitas penmahaman, dan efektifitas penyerapan.

Pengembangan kurikulum 2013 merupakan bagian dari strategi meningkatkan capaian pendidikan. Disamping kurikulum, terdapat sejumlah faktor diantaranya: lama siswa bersekolah, lama siswa tinggal di sekolah, pembelajaran siswa aktif berbasis kompetensi, buku pegangan dan peranan guru sebagai ujung tombak pelaksanaan pendidikan.

Beberapa keunggulan kurikulum 2013 yaitu:

1. Siswa lebih dituntut untuk aktif, kreatif dan inovatif dalam setiap pemecahan masalah yang mereka hadapi di sekolah.
2. Adanya penilaian dari semua aspek. Penentuan nilai bagi siswa bukan hanya didapat dari nilai ujian saja tetapi juga didapat dari nilai kesopanan, religi, praktek, sikap dan lain- lain.
3. Munculnya pendidikan karakter dan pendidikan budi pekerti yang telah diintegrasikan ke dalam semua program studi.
4. Adanya kompetensi yang sesuai dengan tuntutan fungsi dan tujuan pendidikan nasional.
5. Kompetensi yang dimaksud menggambarkan secara holistic domain sikap, ketrampilan, dan pengetahuan.
6. Banyak kompetensi yang dibutuhkan sesuai perkembangan seperti pendidikan karakter, metodologi pembelajaran aktif, keseimbangan soft skills dan hard skills, kewirausahaan.
7. Hal yang paling menarik dari kurikulum 2013 ini adalah sangat tanggap terhadap fenomena dan perubahan sosial. Hal ini mulai dari perubahan sosial yang terjadi pada tingkat lokal, nasional, maupun global.
8. Standar penilaian mengarahkan kepada penilaian berbasis kompetensi seperti sikap, ketrampilan dan pengetahuan secara proporsional.

Namun, kurikulum ini nyatanya juga masih tidak sempurna, dimana terdapat beberapa kelemahannya, diantaranya yaitu:

1. Guru banyak salah kaprah, karena beranggapan dengan kurikulum 2013 guru tidak perlu menjelaskan materi kepada siswa di kelas, padahal banyak mata pelajaran yang harus tetap ada penjelasan dari guru.
2. Banyak sekali guru-guru yang belum siap secara mental dengan kurikulum 2013 ini, karena kurikulum ini menuntut guru lebih kreatif, pada kenyataannya sangat sedikit para guru yang seperti itu, sehingga membutuhkan waktu yang panjang agar bisa membuka cakrawala berpikir guru, dan salah satunya dengan pelatihan- pelatihan dan pendidikan agar merubah paradigm guru sebagai pemberi materi menjadi guru yang dapat memotivasi siswa agar kreatif.
3. Kurangnya pemahaman guru dengan konsep pendekatan scientific
4. Kurangnya keterampilan guru dalam merancang Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)
5. Guru tidak banyak yang menguasai penilaian autentik
6. Tugas menganalisis Standar Kompetensi Lulusan (SKL), Kompetensi Inti (KI), Kompetensi Dasar (KD), buku siswa dan buku guru belum sepenuhnya dikerjakan oleh guru, dan banyaknya guru yang hanya menjadi plagiat dalam kasus ini.

Oleh karena, berdasarkan uraian yang telah disajikan, artikel ini dibuat untuk memberikan gambaran dan referensi bagi guru-guru dalam mempertimbangkan penerapan dan pelaksanaan kurikulum yang akan diterapkan disekolah SD dan SMP di Riau.

## **METODE**

Rancangan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah rancangan one shot case study. Dalam rancangan ini digunakan satu kelompok subjek. Pertama-tama dilakukan pengukuran, lalu dikenakan pelakuan untuk jangka waktu tertentu (Suryabrata, 2003). Sesuai dengan perumusan masalah yang telah dikemukakan dalam penelitian ini, dimana tahap pelaksanaan penelitian ini meliputi penyajian pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran dengan paradigma baru (berdiferensiasi).

Penelitian ini dilakukan pada bulan Desember 2022 hingga Maret 2023 di sekolah-sekolah se-Kabupaten Rokan Hulu. Sampel penelitian akan dilakukan dengan teknik random sampling. Teknik pengumpulan data adalah teknik Wawancara, dimana data dikumpulkan dengan cara wawancara Terstruktur dengan menggunakan pertanyaan-pertanyaan terstruktur. Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis deskriptif, Analisa deskriptif yaitu menganalisis data tentang hasil wawancara terstruktur dengan cara menggambarkan hasil analisis jawaban wawancara.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Analisis dan sistesis data menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif berdasarkan data hasil wawancara yang telah dilakukan. Analisis permasalahan dimulai dengan mengetahui apakah kurikulum yang digunakan sekolah tersebut dalam pelaksanaan proses pembelajaran yaitu pada semester ganjil. Dinas Pendidikan telah menghimbau kepada sekolah untuk menggunakan kurikulum Merdeka, tetapi dalam pelaksanaannya, banyak sekali kendala yang dihadapi oleh guru maupun peserta didik sedangkan pada semester genap, lebih dominan menggunakan K13. Perbedaan kurikulum K13 dengan KM dari segi pembelajaran terdapat perubahan dalam penyajian materi karena sebelumnya menggunakan K13 kemudian berubah menggunakan KM dengan paradigma pembelajaran baru.

Pada K13 guru yang memberikan materi kepada siswanya dengan *Student Centered Learning* (SCL) secara keseluruhan, sedangkan pada KM, setiap siswa unik dituntut lebih aktif selama proses pembelajaran, tetapi terdapat kendala yang dihadapi oleh guru diantaranya berasal dari buku yang digunakan, serta sarana dan prasarana yang masih belum memadai. Sebenarnya lebih bagus KM karena siswa dituntut untuk lebih aktif, tetapi jika sarana dan prasarannya belum memadai, atau bahkan tidak ada, maka bagaimana siswa dapat belajar dengan aktif. Tanggapan guru terhadap KM dilihat dari kondisi sekolah yang sarana dan prasarannya masih belum memadai menjadi kurang baik, karena pelaksanaannya belum berjalan dengan maksimal. Tetapi, jika dibandingkan antara KM dengan K13, maka KM cenderung lebih baik, karena KM merupakan penyempurnaan dari K13. Selama menggunakan KM, perubahan yang terlihat dari siswa itu sendiri yaitu siswa masih bingung dalam penilaiannya. Kemudian dari sisi gurunya, karena masih ada sebagian guru yang belum pernah mengikuti pelatihan KM, jadi masih ada beberapa guru yang tidak faham dalam membahas tentang nilai tersebut dan dari sisi siswanya pun karena tidak terbiasa dengan asesemen formatif sebagai acuan utama dan mereka tidak mengerti.

Kelebihan dari KM itu sendiri akan menonjolkan minat dan bakat siswa, namun, kendalanya, misalkan kita tonjolkan minat siswa tersebut tetapi sarana dan prasarana sekolah tidak memenuhi, lalu, bagaimana lagi. Sedangkan tanggapan para guru tentang KM dan K13 sama-sama bagus, tetapi jika dilihat dari efisiensi, maka KM dinilai lebih efisien. Tetapi secara umum untuk Kabupaten Rokan Hulu, lebih baik menggunakan K13 untuk saat ini yang lebih efisien/ lebih matang. Dari segi guru, dalam memberikan materi kemudian siswa dalam pelajar akan lebih sampai. Jika mendidik siswa jauh lebih baik KM, tetapi dikarenakan sarana dan prasarananya yang kurang lengkap, jadi akan lebih baik lagi jika menggunakan K13, kemudian secara bertahap mengadopsi KM.

Kelebihan lain dari KM adalah karena menggunakan pendekatan yang bersifat alamiah (kontekstual), dimana kurikulum ini berfokus dan bermuara pada hakekat peserta didik untuk mengembangkan berbagai kompetensi sesuai dengan kompetensinya masing-masing. Dalam hal ini peserta didik merupakan subjek belajar dan proses belajar berlangsung secara alamiah dalam bentuk bekerja dan mengalami berdasarkan kompetensi tertentu, bukan transfer pengetahuan. Kurikulum merdeka yang berbasis karakter dan kompetensi boleh jadi mendasari pengembangan kemampuan-kemampuan lain, serta penguasaan pengetahuan dan keahlian tertentu dalam suatu pekerjaan, kemampuan memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari, serta pengembangan aspek- aspek kepribadian dapat dilakukan secara optimal berdasarkan standar kompetensi tertentu.

Ada bidang-bidang studi atau mata pelajaran tertentu yang dalam pengembangannya lebih cepat menggunakan pendekatan kompetensi, terutama yang berkaitan dengan keterampilan. Lebih menekankan pada pendidikan karakter. Selain kreatif dan inovatif, pendidikan karakter juga penting yang nantinya terintegrasi menjadi satu. Misalnya, pendidikan budi pekerti luhur dan karakter harus diintegrasikan kesemua program studi. Asumsi dari kurikulum merdeka adalah tidak ada perbedaan antara anak desa atau kota. Seringkali anak di desa cenderung tidak diberi kesempatan untuk memaksimalkan potensi mereka. Kesiapan terletak pada guru. Guru juga harus terus dipacu kemampuannya melalui pelatihan- pelatihan dan pendidikan calon guru untuk meningkatkan kecakapan profesionalisme secara terus menerus.

Analisis penggunaan Kurikulum di Kabupaten Rokan Hulu didapatkan bahwa guru lebih setuju dengan kurikulum merdeka berdasarkan sistem yang ada di dalam KM, tetapi mereka berpendapat bahwa untuk di Kabupaten Rokan Hulu itu sendiri lebih efisien jika menggunakan K13 untuk saat ini karena sarana dan prasarana disekolah, kompetensi GTK yang tidak mendukung pelaksanaan KM berjalan dengan sempurna.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

Kurikulum adalah bagian penting pendidikan dimana kualitas suatu Negara ditentukan oleh kualitas pendidikan. Kurikulum 2013 adalah sebuah kurikulum operasional pendidikan yang disusun oleh dan dilaksanakan di masing- masing satuan pendidikan di Indonesia. Kurikulum 2013 sering disebut juga dengan kurikulum berbasis karakter disempurnakan dengan kurikulum merdeka. Kurikulum merdeka sebuah kurikulum yang mengutamakan pada pemahaman, skill, dan pendidikan berkarakter, dimana siswa dituntut untuk paham atas materi, aktif dalam proses berdiskusi dan presentasi serta memiliki sopan santun

dan sikap disiplin yang tinggi dengan 6 dimensi profil pelajar pancasila. Dalam hal ini, pendidikan adalah suatu media penting untuk mengatur dan mengembangkan potensi peserta didik didalam sekolah untuk lebih aktif dan kreatif dalam menumbuhkan bakat dan minat peserta didik di dalam perkembangan kurikulum. Sehingga peserta didik mampu menjadi warganegara yang produktif yang ikut berpartisipasi dalam perkembangan dan kemajuan negaranya, khususnya didalam dunia pendidikan. Karena, generasi muda adalah asset bangsa yang tak ternilai. Namun, didalamnya juga butuh

kerja sama dalam penerapan pola kurikulum yang juga tak terlepas dari manajemen pendidikan itu sendiri untuk memperoleh hasil yang optimal.

Berawal dari pernyataan “kalau mau KM, kompetensi harus ada dan sarana prasarana harus lengkap dan mendukung, kembangkan apa yang ada jangan galau atau separoh-separoh”. Dari karya tulis ini diketahui bahwa kurikulum merdeka diminati bagi guru-guru di semua jenjang sekolah di kabupaten Rokan Hulu, namun dalam pelaksanaannya kompetensi GTK, sarana dan prasarana tidak memadai sehingga belum mendukung terlaksananya KM secara maksimal. Maka dari itu penulis merekomendasikan kepada pemerhati pendidikan untuk mendorong perubahan dengan meningkatkan kompetensi GTK serta melengkapi sarana prasarana secara bertahap agar pelaksanaan KM berjalan dengan semestinya.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Arikunto, S. 1993. *Manajemen Pengajaran*. Rieneka Cipta. Jakarta.
- Akhirman. 2015. Hasil Wawancara MTS N 1 Rambah. Pasir Pengaraian: Tidak diterbitkan.
- Bakri. 2015. Hasil Wawancara SMP N 7 Pasir Pengaraian. Pasir Pengaraian: Tidak diterbitkan.
- Suriswo. 2014. *Makalah Pelaksanaan Kurikulum 2013*. Tegal
- Depdikbud. 1986. *Metodologi Penelitian*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Proyek Pengembangan Institusi Pendidikan Tinggi.
- Depdikbud. 1994. *Petunjuk Pelaksanaan Proses Belajar Mengajar*. Depdikbud. Jakarta.
- Depdiknas. 2003. *Standar Kompetensi Pelajaran Sains Sekolah Menengah atas*. Jakarta.
- Depdiknas. 2004. *Kurikulum Mata Pelajaran Sains SMP dan MTs*. Depdiknas. Jakarta.
- Djamarah. 1994. *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*. Usaha Nasional. Jakarta.
- <http://partner50.my-domainadvisor.com/http://D:/KURIKULUM.html> *Pro-Kontra Penghentian K-13 Belum Juga Berakhir*
- <http://fatkoer.wordpress.com/2013/07/28/perbedaan-kurikulum-2013-dan-ktsp/>
- <http://smaikudus.sch.id/kurikulum.com> diakses tanggal 21 maret 2023
- <http://www.gubuginformasi.com> diakses tanggal 21 maret 2023
- <http://D:/PERBEDAAnKTSPDENGAN KURIKULUM2013.htm>
- Maidiyah, 1998, *Metode Mengajar*, Jakarta, Gramedia.

- Khairunnisa. 2015. Hasil Wawancara SD N 007 Rambah Tengah Hilir. Pasir Pengaraian: tidak diterbitkan.
- Mendikbud Nomor: 179342/MPK/KR/2014. Jakarta. 5 Desember 2014.
- Muslich Masnur. 2007. *KTSP Dasar Pemahaman dan Pengembangan*. Malang: Bumi Aksara.
- Nasution, M. 1998. *Berbagai Pendekatan Dalam Proses Belajar Mengajar*, Rineka Cipta, Jakarta
- Prasodjo, Budi. 2006. *Teori dan Aplikasi Fisika*, Yudhistira, Bogor.
- Sagala, Syaiful. 2005. *Konsep dan Makna Pembelajaran*, Alfabeta, Bandung.
- Sardiman, A.M. 2001. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Silberman, M.L. 2006. *Aktif Learning: 101 Cara Belajar Siswa Aktif*. Terjemahan Raisul Muttaqien, Nusamedia, Bandung.
- Slameto. 2003. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Rineka Cipta, Jakarta.
- Slavin, R. E. 1995. *Cooperative Learning Theory, Research and Practice*. Allyn and Bacon. Boston.
- Sudjana, N, Daeng Arifin. 1987. *CBSA Dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung. Sinar Baru
- Yotrimakasih. 2015. Hasil Wawancara MAN Pasir Pengaraian. Pasir Pengaraian: tidak diterbitkan.